

TIPE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Nuryani, Fitri Hera Febriana
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: nuryani@uinjkt.ac.id

Abstract: *This study aimed to describe the type of Indonesian language learning implemented in SMA Negeri 1 Ciawi, Social Class X. Qualitative method is employed in this research in order to describe the research object. The technique used to collect data was questionnaire, observation or direct observation in the classroom, and conduct interviews. The results showed that the type of Indonesian language learning that took place at SMA Negeri 1 Ciawi, Social Class X is integrative type. Integrative type is a type of language learning in which students do not just learn the language, but everything they learned in school are applied in everyday life. Through the questionnaire knows as much 67% students show a positive attitude towards Indonesian language. In addition, strengthened by the result of observations show seven teachers' activities also led to a positive attitude towards Indonesian.*

Keywords: *type of indonesian language learning; language attitudes; integrative type*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tipe pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPS SMA Negeri 1 Ciawi. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan objek penelitian tanpa memanipulasi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket, pengamatan atau observasi di kelas, dan melakukan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPS SMA Negeri 1 Ciawi yaitu tipe integratif. Tipe integratif mengarah pada pembelajaran bahasa yang membentuk sikap positif bahasa. Melalui angket diketahui bahwa 67% siswa menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Demikian juga dengan angket guru, yakni sebanyak tujuh guru melakukan proses pembelajaran bahasa yang mengarah pada tipe integratif.

Kata Kunci: tipe pembelajaran bahasa indonesia; sikap bahasa; tipe integratif

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v4i1.7000>

Pendahuluan

Sastra Bahasa Indonesia diajarkan di SMA dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sehingga terampil berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Namun, kenyataannya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah belum optimal. Hal itu dibuktikan dengan pemakaian dan penggunaan bahasa yang belum memperlihatkan kemampuan berbahasa yang baik.

Belajar bahasa Indonesia tidak sekadar belajar pola dan kaidah semata. Namun, siswa dituntut untuk meningkatkan kemampuannya berbahasa sesuai budaya Indonesia. Selain itu, siswa dapat mengemukakan ide atau gagasannya. Kegiatan berbahasa itulah yang seharusnya dilakukan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Namun, kondisi pembelajaran bahasa Indonesia saat ini cenderung tidaklah demikian. Fenomena tersebut diperkuat dengan sedikitnya ruang untuk siswa dalam memberdayakan kompetensi berbahasa. Target yang dituju dalam pembelajaran bahasa Indonesia hanya sekadar untuk memenuhi kurikulum sehingga terkesan monoton. Kondisi tersebut tentu berpengaruh penurunan minat pada bahasa Indonesia di tingkat pembelajaran di sekolah. Kondisi ini juga diperparah dengan kurikulum atau materi Bahasa Indonesia yang lebih bersifat normatif. Tuntutan-tuntutan yang dibebankan kepada siswa dan guru lebih pada materi yang bukan kompetensi.

Fenomena tersebut terlihat di banyak lembaga pendidikan. Hal yang tidak berbeda juga terlihat di SMA Negeri 1 Ciawi. Sekolah ini menarik untuk dilihat karena berada di lingkungan masyarakat yang multilingual. Multilingual adalah kondisi suatu kelompok masyarakat tutur yang menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersamaan atau bergantian. Kondisi multilingual membuat pemakaian dua sistem bahasa menjadi tumpang tindih selama berkomunikasi. Berdasarkan hasil observasi, siswa SMA Negeri 1 Ciawi mempelajari bahasa Indonesia hanya sampai pada tingkatan pemahaman saja. Sementara itu, dalam keseharian, siswa terlihat lebih bangga jika menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Jerman.

Gejala yang terlihat adalah penggunaan bahasa Indonesia yang cenderung banyak menggunakan variasi yang sebetulnya tidak diperlukan. Penggunaan alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang tidak

pada tempatnya. Dalam setiap tuturan selalu menyelipkan bahasa asing dalam bentuk apapun demi memunculkan rasa percaya diri. Selain itu, terdapat juga penggunaan bahasa asing setelah kata dalam bahasa Indonesia dengan tujuan hanya mempertegas atau meyakinkan suatu makna. Tanpa disadari, peristiwa tersebut dapat menimbulkan sikap bahasa yang mengarah pada sikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Kondisi yang demikian dikhawatirkan akan berdampak pada kondisi pembelajaran bahasa yang mengarah pada sikap negatif. Salah satunya ditunjukkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebatas pelajaran di sekolah.

Perihal sikap berbahasa, Liliana Muliastuti¹ menemui fakta bahwa siswa WNI di sebuah sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK), istilah pengganti untuk “sekolah internasional” di Jakarta tidak dapat berbahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena sebagian kalangan menengah dengan sengaja mengarahkan anak-anaknya belajar bahasa Inggris sejak dini, sehingga bahasa Indonesia dikesampingkan. Fenomena itu menunjukkan kondisi pembelajaran bahasa Indonesia yang mengarah pada sikap negatif.

Penelitian sikap bahasa juga pernah dilakukan oleh Nuryani², yakni tentang Sikap Bahasa Masyarakat Urban terhadap Bahasa Indonesia. Keberadaan masyarakat urban di tengah-tengah kita memang tidak dapat dihindari. Masyarakat urban membawa pengaruh tersendiri dalam membentuk kehidupan sosial. Salah satu pengaruh yang dibawa tentu saja dalam hal bahasa. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat tipe pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang masuk dalam wilayah urban. Hasil yang ditunjukkan berdasarkan penelitian ini adalah sebagian besar masyarakat urban di wilayah Tangerang Selatan memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap bahasa Indonesia. Hal tersebut membawa dampak bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan hanya sebagai mata pelajaran untuk memenuhi kebutuhan ujian. Sementara itu, untuk tujuan menguasai dan mempelajari bahasa Indonesia guna keperluan lain tidak dilakukan.

¹ Liliana Muliastuti, *Pamor Bahasa Indonesia*, dalam Koran Jakarta yang diterbitkan pada 7 April 2016, diunduh pada tanggal 22 September 2016.

² Nuryani, Sikap Bahasa Masyarakat Urban terhadap Bahasa Indonesia (Menemukan Tipe Pembelajaran Bahasa Indonesia di Wilayah Rural dan Urban) dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31821/3/NURYANI-FITK.pdf> diunduh pada 13 Mei 2017.

Hal tersebut tidak menutup kemungkinan juga ditemukan di sekolah lain, bahkan mungkin juga ditemukan di sekolah negeri. Sekolah yang seharusnya mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari terutama saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, siswa memiliki kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya keterampilan berbahasa dan tata bahasa Indonesia dengan mempelajari kaidah bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena yang terjadi di SMA Negeri 1 Ciawi menjadi menarik untuk diteliti dalam kerangka melihat tipe pembelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut. Tipe pembelajaran yang ditemukan akan dapat memperlihatkan gejala ke arah mana sikap bahasa yang dimiliki oleh siswa dan guru.

Landasan Teoretis

William menyebutkan bahwa pengaruh sikap dalam motivasi dan kemahiran dalam mempelajari bahasa telah diselidiki sejumlah peneliti. Salah satunya adalah penelitian Robert Gardner dan Wallace Lambert yang berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian mereka menghasilkan temuan bahwa terdapat dua macam tipe pembelajaran, yaitu integratif dan instrumental.³

Pembelajar yang memiliki motivasi integratif sangat tertarik dalam kelompok pembelajar bahasa kedua. Dia ingin mempelajari bahasa tersebut agar dapat berkomunikasi dengan baik atau memuaskan serta mengakrabkan diri untuk lebih dekat atau menggabungkan dirinya dengan budaya bahasa yang sedang dipelajari. Sementara itu, pembelajar yang memiliki motivasi instrumental lebih tertarik mengenai bagaimana bahasa yang dipelajari tersebut dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti mendapatkan kualifikasi atau untuk meningkatkan prospek kerja.

Lain halnya dengan yang dikemukakan oleh Douglas Brown, ia menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Gardner dan Lambert terhadap kesuksesan pembelajar dalam pembelajaran bahasa membagi dua tipe dasar sikap yang diidentifikasi sebagai orientasi instrumental dan integratif pada

³ William T. Littlewood, *Foreign Second Language Learning*, (New York: Cambridge University Press, 2005), h. 56.

motivasi.⁴ Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Gardner dan Lambert dalam bukunya bahwa motivasi pelajar dalam belajar bahasa ditentukan oleh sikapnya dan kesiapan untuk mengidentifikasi serta orientasinya terhadap proses pembelajaran bahasa baik bahasa kedua maupun bahasa asing.

Ada dua orientasi yang membentuk siswa dalam belajar bahasa di antaranya instrumental yang mencerminkan nilai praktis dan keuntungan belajar bahasa baru sedangkan integratif mencerminkan ketulusan dan ketertarikan pribadi di masyarakat dan budaya yang diwakili oleh kelompok lain.⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang pembelajar bahasa mungkin termotivasi untuk belajar dalam konteks karier atau pencapaian akademis, adapula pembelajar lain dengan orientasi sosial agar berhasil dalam mempelajari bahasa yang dipelajarinya.

Senada dengan pandangan para ahli di atas, Made Iwan Indrawan Jendra mengatakan bahwa sikap pelajar terhadap bahasa yang dipelajari telah diteliti berkali-kali oleh guru bahasa dan psikologis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa, terdapat dua tipe pembelajaran bahasa yang terkait dengan sikap bahasa. Menurut Kamus Linguistik, sikap bahasa (*language attitude*) merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.⁶

M. Asfandi Adul juga menyatakan bahwa sikap bahasa adalah sikap berbahasa seseorang dalam masyarakat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Sikap berbahasa ini berhubungan dengan watak dan kepribadian seseorang.⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau perasaan seseorang terhadap bahasa. Sikap bahasa merupakan keadaan jiwa seseorang untuk memberikan respon positif atau negatif mengenai bahasa dan objek bahasanya.

⁴ H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Edisi Kelima*, (Jakarta: Pearson Education, 2008), h. 185.

⁵ Robert C. Gardner and Wallace E. Lambert, *Attitudes and Motivation in Second-Language Learning*, (Rowley: Newbury House Publishers, 1972), h. 132.

⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 221.

⁷ M. Asfandi Adul, *Bahasa Indonesia Baku dan Fungsi Guru dalam Pembinaan bahasa Indonesia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), h. 105.

Dalam bukunya, Made Iwan Indrawan Jendra menyebutkan terdapat dua jenis sikap yang berperan dalam pembelajaran bahasa yaitu tipe pembelajaran bahasa integratif dan tipe pembelajaran bahasa instrumental.⁸

Tipe pembelajaran bahasa integratif dimiliki pembelajar bahasa yang ditandai dengan perilaku dari pelajar untuk ikut menggabungkan dirinya pada bahasa yang sedang ia pelajari. Hal itu dimaksudkan bahwa pelajar tidak sekadar belajar bahasa tetapi untuk mengetahui, memahami, dan menyesuaikan diri dengan budaya bahasa yang dipelajari. Tipe pembelajaran ini berkaitan dengan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Hal-hal yang menunjukkan tipe pembelajaran bahasa seseorang yang berkaitan dengan sikap positif terhadap bahasa sebagai berikut: pertama, pemakai bahasa sesuai dengan kaidah dan situasi kebahasaan. Kedua, memakai bahasa Indonesia tanpa dicampur dengan bahasa asing. Ketiga, memakai bahasa Indonesia sesuai dengan keperluan.⁹ Keempat, menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, berusaha menambah pengetahuan terkait bahasa Indonesia dengan membaca buku, koran atau majalah. Keenam, menguasai bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah atau aturan yang berlaku. Ketujuh, melestarikan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kedelapan, berusaha memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia dengan mempelajari kaidah bahasa Indonesia.

Sementara itu, tipe pembelajaran bahasa instrumental dimiliki pembelajar bahasa yang mana pembelajar belajar bahasa untuk memenuhi kebutuhan materi saja, tetapi tidak ikut menggabungkan diri terhadap bahasa yang ia pelajari. Hal-hal yang menunjukkan tipe pembelajaran bahasa seseorang yang berkaitan dengan sikap negatif terhadap bahasa sebagai berikut. Pertama, banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa Inggris, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Kedua, banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing. Namun, tidak pernah merasa malu apabila tidak menguasai bahasa Indonesia. Ketiga, banyak orang Indonesia menganggap

⁸ Made Iwan Indrawan Jendra, *Sociolinguistics: The Study of Societies' Language*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 112.

⁹ Pascaundhiksa, *Modul Sociolinguistik*, dalam <http://pascaundhiksa.ac.id>, diunduh pada tanggal 28 Oktober 2015, h. 188.

remeh bahasa Indonesia. Hal itu terlihat dengan tidak mau mempelajari bahasa Indonesia karena merasa telah menguasai bahasa tersebut. Keempat, banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai dari yang lain karena telah menguasai bahasa asing dengan fasih. Padahal penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna.¹⁰ Kelima, banyak orang Indonesia mempelajari bahasa Indonesia karena sekadar untuk memenuhi mata pelajaran di sekolah saja. Keenam, banyak orang Indonesia menggunakan bahasa asing pada reklame atau papan nama toko. Ketujuh, banyak orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak memperhatikan aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kedelapan, banyak orang Indonesia yang tidak menerapkan pembelajaran bahasa yang sudah mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal-hal di atas merupakan ciri-ciri dari tipe pembelajaran bahasa integratif dan tipe pembelajaran instrumental. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, peneliti akan kembangkan sebagai acuan dalam membuat angket yang akan disebarakan pada siswa. Pandangan Made Iwan Indrawan Jendra mengenai tipe pembelajaran bahasa Indonesia ini pun akan digunakan sebagai landasan dalam menganalisis tipe pembelajaran bahasa Indonesia yang muncul di kelas X IPS.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, teknik observasi di kelas, dan teknik wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas X. Penelitian dilakukan sejak bulan September sampai dengan Desember 2016. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS terdiri atas empat kelas. Hasil penelitian yang berupa data kualitatif akan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Hiberman. Model ini disebut juga dengan model interaktif. Model ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.¹¹

¹⁰ Pascaundhiksa, *Modul Sociolinguistik...*, h. 190.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2009), h. 246.

Pembahasan

Sebagai bahan analisis, peneliti menggunakan angket yang disebarakan ke siswa. Terdapat sepuluh pernyataan yang terdapat dalam angket. Pernyataan dalam angket disusun berdasarkan ciri-ciri sikap bahasa dan tipe pembelajaran. Selain itu, guna melihat tipe pembelajaran peneliti juga melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil yang didapat dari analisis setiap item pernyataan tersebut, peneliti menyajikan data keseluruhan angket dalam bentuk tabel di bawah ini untuk mengetahui jumlah persentase alternatif jawaban ya dan tidak dari 10 pernyataan sebagai berikut.

Data Persentase Keseluruhan Item Pernyataan Angket Siswa tentang Tipe Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X IPS SMA Negeri 1 Ciawi

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase Alternatif Jawaban "Ya" dan "Tidak"
1.	Saya menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.	Ya	93	Ya = 67% Tidak = 33%
2.	Saya berusaha memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia dengan selalu mempelajari kaidah bahasa Indonesia.	Tidak	57	
		Ya	133	
3.	Saya menguasai bahasa Indonesia dengan segala aturan-aturannya.	Tidak	17	
		Ya	40	
4.	Saya menggunakan bahasa Indonesia secara formal selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.	Tidak	110	
		Ya	82	
5.	Saya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik berarti menjaga identitas atau jati diri bangsa dengan baik.	Tidak	68	
		Ya	136	
6.	Saya berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia.	Tidak	14	
		Ya	145	
7.	Saya menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia yang sudah dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.	Tidak	5	
		Ya	112	
8.	Saya berusaha menambah pengetahuan terkait bahasa Indonesia dengan membaca buku, koran, atau majalah.	Tidak	38	
		Ya	106	
9.	Setiap menggunakan bahasa Indonesia, saya memperhatikan aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Tidak	44	
		Ya	76	
10.	Ketika menulis istilah bahasa Indonesia yang saya tidak ketahui, saya selalu mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia.	Tidak	74	
		Ya	77	
		Tidak	73	

Tabel di atas dapat dideskripsikan secara sederhana, Pernyataan pertama terkait dengan kebiasaan siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam

komunikasi sehari-hari. Berdasarkan pilihan jawaban yang diberikan dapat diketahui bahwa siswa lebih banyak yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal ini lebih disebabkan karena dalam kondisi masyarakat yang majemuk membutuhkan satu bahasa yang dapat digunakan sebagai bahasa pengantar. Dalam hal inilah fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu sangat berguna.

Pernyataan kedua terkait dengan usaha yang dilakukan oleh siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Didapatkan data bahwa sebagian besar siswa melakukan usaha untuk mempelajari bahasa Indonesia sesuai kaidah. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pernyataan ketiga terkait dengan penguasaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Pernyataan ini memiliki kaitan dengan pernyataan nomor sebelumnya. Jika pada pernyataan sebelumnya siswa berusaha untuk mempelajari bahasa Indonesia sesuai kaidah, karena ternyata sebagian besar siswa memang merasa tidak menguasai bahasa Indonesia sesuai kaidah. Seperti terlihat pada pernyataan ketiga.

Pernyataan keempat terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia yang formal dalam kegiatan pembelajaran. Selain berdasarkan jawaban siswa, berdasarkan observasi yang dilakukan juga memperlihatkan bahwa guru dan siswa telah berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang formal selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Jika ditemukan penggunaan bahasa yang tidak formal biasanya untuk penegasan atau memberikan contoh.

Pernyataan kelima terkait dengan pengakuan siswa akan jati diri bangsa yang salah satunya tercermin melalui bahasa Indonesia. Melalui penggunaan dan penguasaan bahasa Indonesia siswa merasa telah ikut menjaga identitas dan jati diri bangsa dengan baik. Pernyataan keenam terkait dengan upaya siswa untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Sebagian besar siswa merasa sangat perlu melakukan hal itu karena keterampilan tersebut penting untuk ikut menentukan masa depan dan kehidupan mereka di masyarakat. Dengan keterampilan berkomunikasi yang baik dalam bahasa Indonesia akan membantu mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan pekerjaan nantinya.

Pernyataan ketujuh terkait dengan upaya siswa dalam menerapkan pengetahuan tentang bahasa Indonesia yang mereka peroleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan isian angket didapatkan data bahwa sebagian besar siswa berusaha untuk menerapkan pelajaran atau materi bahasa Indonesia yang mereka peroleh dari sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari. Siswa berusaha menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi sehari-hari. Artinya, siswa dalam konteks yang tidak formal siswa menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan kondisinya. Sementara itu, dalam konteks formal siswa berusaha untuk menggunakan bahasa yang benar sesuai dengan kaidah.

Pernyataan kedelapan terkait dengan usaha siswa dalam menambah pengetahuan tentang bahasa Indonesia melalui berbagai cara dan media. Siswa memilih membaca buku, majalah, koran, maupun media lain yang sekiranya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia baik dalam pemakaian maupun pemahaman. Upaya ini dilakukan selain untuk meningkatkan kemampuan atau pemahaman tentang bahasa Indonesia juga dapat menambah pengetahuan siswa terkait dengan banyaknya kosakata baru.

Pernyataan kesembilan memiliki keterkaitan dengan pernyataan kesepuluh. Pernyataan kesembilan terkait dengan upaya siswa untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sementara itu, pernyataan kesepuluh terkait dengan usaha siswa untuk menggunakan rujukan jika menemukan istilah yang diraskan kurang berterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang benar salah satunya adalah dengan menggunakan rujukan. Bahasa Indonesia memiliki rujukan dalam bidang kosakata yang cukup komprehensif, yakni terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Selain itu, dalam bahasa Indonesia juga memiliki Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Secara umum, berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 67% siswa lebih banyak menjawab item pernyataan terkait tipe pembelajaran bahasa Indonesia dengan jawaban ya sedangkan 33% siswa menjawab tidak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kecenderungan sikap positif bahasa sebenarnya mulai ada dalam diri siswa.

Terkait dengan observasi yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia oleh guru dan siswa ditemukan kegiatan yang menuju pada

sikap positif. Guru telah berusaha untuk membawa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya sekadar mata pelajaran yang harus dipelajari. Dalam proses kegiatannya, guru juga mengarahkan pandangan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya sekadar mata pelajaran, melainkan sebagai identitas, jati diri, dan budaya Indonesia yang harus dijaga. Hal tersebut terlihat melalui lembar observasi yang digunakan. Sebanyak tujuh butir kegiatan guru dilakukan dengan baik oleh guru Bahasa Indonesia kelas X IPS.

Berdasarkan keseluruhan penghitungan angket siswa dan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia, terdapat dua tipe pembelajaran bahasa, yakni integratif dan instrumen. Namun, Tipe integratif lebih dominan di kelas X IPS karena sebagian besar siswa memiliki ciri-ciri tipe pembelajaran integratif meliputi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi terhadap guru Bahasa Indonesia yang mengajar kelas X IPS. Guru bersangkutan menunjukkan adanya ciri-ciri tipe pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengarah pada sikap positif. Salah satunya adalah guru berusaha dalam memberikan materi selalu menggunakan bahasa Indonesia secara formal sesuai dengan kaidah atau aturan yang berlaku selama pembelajaran berlangsung. Selama mengajar guru tersebut juga lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibanding bahasa lain.

Maka dari itu, berdasarkan tipe ini sebagian besar siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Ciawi cenderung aktif, semangat, dan antusias dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut didukung oleh kegiatan guru Bahasa Indonesia selama proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Dengan begitu, tipe pembelajaran integratif lebih dominan ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X IPS sesuai dengan ciri-ciri tipe pembelajaran yang dipaparkan berdasarkan hasil angket maupun hasil observasi di atas.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tipe pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditemukan di kelas X IPS SMA Negeri 1 Ciawi yaitu tipe integratif dan tipe instrumental. Tipe integratif muncul karena adanya sikap positif siswa terhadap bahasa Indonesia. Tipe

instrumental muncul akibat adanya sikap negatif siswa. Tipe integratif lebih dominan muncul dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada 10 butir pernyataan yang disajikan dalam angket siswa sebanyak 67% siswa memunculkan sikap yang mengarah pada sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Hanya 33% siswa yang memunculkan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diperkuat dengan tujuh kegiatan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengarah pada pembentukan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adul, M. Asfandi. *Bahasa Indonesia Baku dan Fungsi Guru dalam Pembinaan bahasa Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- Brown, H. Douglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Edisi Kelima*. Jakarta: Pearson Education, 2008.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gardner, Robert C. and Wallace E. Lambert. *Attitudes and Motivation in Second-Language Learning*. Rowley: Newbury House Publishers, 1972.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. *Sosiolinguistics: The Study of Societies' Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Kridalaksana, Harimurti. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah, 1985.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Littlewood, William T.. *Foreign Second Language Learning*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Muliastuti, Liliana. *Pamor Bahasa Indonesia*. Dalam Koran Jakarta yang diterbitkan pada 7 April 2016, diunduh pada tanggal 22 September 2016 pukul 13.12 WIB
- Nuryani, "Sikap Bahasa Masyarakat Urban terhadap Bahasa Indonesia (Menemukan Tipe Pembelajaran Bahasa Indonesia di Wilayah Rural dan Urban)" <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31821/3/NURYANI-FITK.pdf> diunduh pada 13 Mei 2017.
- Pascaundhiksa. *Modul Sosiolinguistik*. Dalam <http://pascaundhiksa.ac.id>. Diunduh pada tanggal 28 Oktober 2015 pukul 14.00

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*
Bandung:Alfabeta, 2009